

Kajian Pengembangan Kebun Biofarmaka *Jogja Agro Park* dan Pemetaan *Pilot Project* Pelayanan Kesehatan Tradisional pada Destinasi Wisata Strategis di Wilayah Kabupaten Kulon Progo DIY

Kintoko ^{1*}, Astri Desmayanti ¹, Putri Rachma Novitasari ¹, Ginanjar Zukhruf Saputri ¹,
Hardi Astuti Witasari ¹, Fitri Indah Setiyawati ²

¹ Fakultas Farmasi; Universitas Ahmad Dahlan; Yogyakarta; e-mail: kintokouad@gmail.com,
desmayantiastri@gmail.com, putri.novitasari@pharm.uad.ac.id,
ginanjar.zukhruf@pharm.uad.ac.id, whardiastuti@yahoo.co.id

² Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta; e-mail: diymutuakreditasi@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: kintokouad@gmail.com

Submitted: 02/01/2023; Revised: 17/10/2023; Accepted: 17/11/2023; Published: 31/01/2024

Abstract

Through the use of both traditional medicine and contemporary medicine, Indonesians, particularly those in Kulon Progo Regency, have managed to maintain a high level of health. The availability of traditional health services in the community does not simply refer to inherited knowledge; it has also been developed scientifically through product saintification initiatives, their usage, and traditional healers' academic qualifications. There are numerous opportunities for traditional healthcare services to be established in the Kulon Progo Regency. Construction of the "Surgery Menoreh" route, which passes through the areas of Kapanewon Temon, Kokap, Girimulyo, Samigaluh, and Kalibawang, lends support to this. This study aims to map a traditional healthcare pilot project that has grown in the Kulon Progo Regency. The findings of this study provide an overview of the potential of Jogja Agro Park and various traditional healer treatments in Kulon Progo Regency. So that this study can be used as a reference in the region's development of traditional health services.

Keywords: *Kulon Progo, Pilot Project, Traditional Healer, Traditional Medicine*

Abstrak

Pencapaian derajat kesehatan yang baik telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Kulon Progo melalui pengobatan tradisional maupun pengobatan modern. Adanya pelayanan kesehatan tradisional pada masyarakat tidak hanya mengacu pada pengalaman turun temurun, tetapi saat ini telah dikembangkan secara ilmiah melalui upaya saintifikasi produk beserta praktiknya serta kompetensi akademik bagi penyehat tradisional. Di Kabupaten Kulon Progo memiliki banyak potensi pelayanan kesehatan tradisional yang layak untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung dengan adanya proyek pembangunan jalur "Bedah Menoreh" yang melintasi wilayah Kapanewon Temon, Kokap, Girimulyo, Samigaluh dan Kalibawang. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memetakan *pilot project* pelayanan kesehatan tradisional yang sudah berkembang di Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, survei lapangan, dan wawancara dengan narasumber. Hasil dari kajian ini memberikan gambaran tentang potensi Jogja Agro Park dan berbagai pengobatan oleh penyehat tradisional di Kabupaten Kulon Progo. Sehingga kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pelayanan kesehatan tradisional di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kesehatan Tradisional, Kulon Progo, Penyehat Tradisional, Pilot Project

1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan tradisional merupakan salah satu upaya kesehatan dari 17 upaya kesehatan yang diatur dalam Undang-Undang No.36 tahun 2009 tentang kesehatan. Upaya kesehatan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan tradisional dilakukan dengan mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Pemerintah RI, 2009). Pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) terdiri dari 4 jenis, yaitu yankestrad ramuan (pelayanan kesehatan yang menggunakan jamu, aromaterapi, gurah, homeopati dan spa), keterampilan dengan alat (akupunktur, chiropraksi, kop/bekam, apiterapi, ceragem, dan akupresur), keterampilan tanpa alat (pijat-urut, pijat-urut khusus ibu/bayi, pengobatan patah tulang, dan refleksi), dan keterampilan dengan pikiran (hipnoterapi, pengobatan dengan meditasi, prana, dan tenaga dalam) (Kemenkes RI, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, diantaranya 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49% rumah tangga memanfaatkan ramuan (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa proporsi pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia sebesar 31,4%, diantaranya 65,3% memanfaatkan keterampilan manual, 48% memanfaatkan ramuan jadi, dan 31,8% ramuan buatan sendiri (Kemenkes RI, 2018). Kemudian, persentase proporsi pemanfaatan yankestrad di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2013 dan 2018 adalah 44% dan 48,1% (Kemenkes RI, 2013, 2018). Alasan utama rumah tangga memanfaatkan yankestrad terbanyak secara umum adalah untuk menjaga kesehatan/kebugaran, kecuali yankestrad keterampilan dengan pikiran alasan pemanfaatannya berdasarkan tradisi/kepercayaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan yankestrad masih cukup banyak dan meningkat (Kemenkes RI, 2013, 2018).

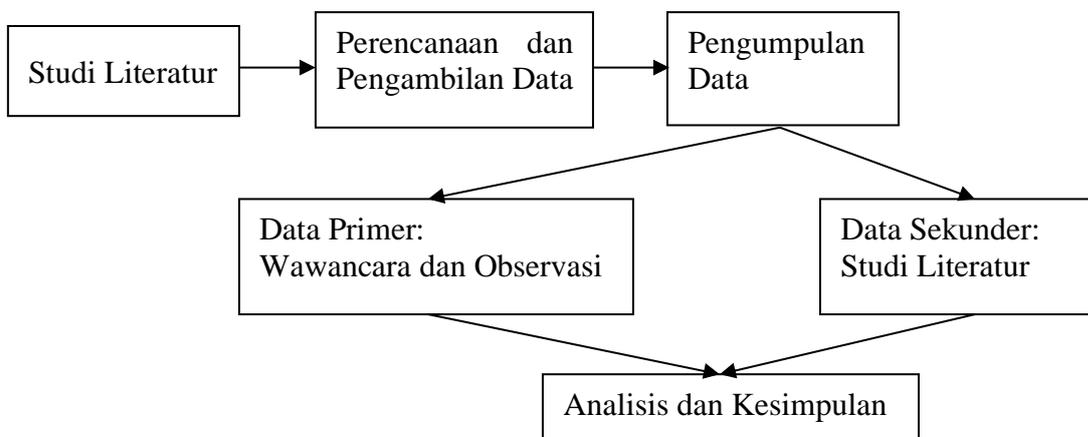
Indonesia memiliki potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai produk ramuan kesehatan tradisional untuk menunjang praktik pelayanan kesehatan tradisional. Ramuan dan keterampilan tersebut akan dikembangkan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, memulihkan kondisi sakit, dan meningkatkan kualitas hidup yang sejalan dengan paradigma sehat serta sejalan dengan upaya pengobatan. Pemerintah bertekad untuk mengembangkan pelayanan kesehatan tradisional sebagaimana direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dalam *Traditional/Complementary Medicine* tahun 2014-2023 untuk diintegrasikan ke pelayanan kesehatan dalam suatu sistem kesehatan nasional (WHO, 2013). Selain itu, Dinas Kesehatan DIY telah mencetuskan *tagline* JAMPI ATI yang merupakan akronim dari “Jamu lan Pijat, Agawe awet urip, Tinebih ing rubedo”. Upaya ini dilakukan untuk mendukung perkembangan kesehatan tradisional berbasis budaya khususnya jamu dan pijat serta sebagai program prioritas pembangunan kesehatan di DIY yang merupakan amanah keistimewaan (Dinas Kesehatan DIY, 2017).

Kabupaten Kulon Progo memiliki hasil-hasil pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku pangan olahan. Adapun hasil pertanian tersebut meliputi tanaman hortikultura seperti tanaman obat atau biofarmaka. Produksi tanaman biofarmaka di Kabupaten Kulon Progo tahun 2020 tertinggi pada tanaman jahe sebesar 3.947.352 kg. Tanaman tertinggi kedua yaitu kunyit sebesar 2.885.692 kg. Tanaman biofarmaka lainnya antara lain temulawak, kencur, dan lengkuas (BPS Kabupaten Kulon Progo, 2018). Kabupaten Kulon Progo memiliki fasilitas yankestrad yang tersebar di setiap Kapanewon. Fasilitas yankestrad tersebut meliputi yankestrad ramuan (jamu dan guruh) dan keterampilan baik manual maupun dengan alat (pijat urut, akupuntur, refleksi, dan bekam). Selain itu, Kabupaten Kulon Progo terdapat banyak objek dan daya tarik wisata yang dapat menarik kunjungan wisatawan, baik potensi wisata alam maupun budaya.

Jogja Agro Park (JAP) merupakan kompleks terpadu yang dibangun sebagai sarana media edukasi pertanian bagi masyarakat. JAP adalah kawasan dengan fasilitas agribisnis dan agrotourism. JAP mulai dibangun oleh Pemerintah Daerah DIY pada tahun 2018 yang berlokasi di Desa Wijilan, Kapanewon Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Selain berfungsi sebagai lahan tanam, kawasan ini juga dijadikan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. JAP terlihat menjadi sebuah kombinasi lahan tanam dan taman wisata. JAP memiliki target “mencetak 3.000 petani milenial selama 3 tahun”. Fungsi JAP antara lain sebagai unit pembelajaran atau inkubator agribisnis, menumbuhkembangkan wirausahawan agribisnis melalui diversifikasi produk pertanian, serta sebagai lembaga pelatihan dan percontohan untuk pertanian modern, *sustainable farming*, *urban farming*, pertanian organik, dan *corporate farming*. Dengan adanya faktor diatas, maka yankestrad sangat mungkin untuk dikembangkan dan diintegrasikan dalam destinasi wisata strategis di Kabupaten Kulon Progo.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah beberapa Kapanewon di Kulon Progo meliputi Temon dan Nanggulan. Gambar 1 menunjukkan proses pelaksanaan penelitian.



Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Gambar 1. Bagan Alur Proses Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penulis menggambarkan dan menjelaskan situasi kondisi yang terjadi. Kemudian metode selanjutnya adalah dengan survey lapangan diikuti dengan wawancara kepada narasumber yankestrad. Pengumpulan data penelitian ini berupa wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian yang terpilih. Penelitian ini juga akan didukung oleh foto-foto atau dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan maka nantinya dapat dilakukan analisis hasil dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Wilayah Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah bagian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak paling barat dengan batas sebelah barat dan utara adalah Provinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan adalah Samudera Indonesia. Secara geografis terletak antara 7° 38'42" - 7° 59'3" Lintang Selatan dan 110° 1'37" - 110° 16'26" Bujur Timur. Luas area adalah 58.627,512 Ha yang meliputi 12 kapanewon dan 88 desa. Dari luas tersebut 24,89 % berada di wilayah Selatan yang meliputi kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur, Kemudian 38,16 % di wilayah tengah yang meliputi kapanewon Lendah, Pengasih, Sentolo, Kokap, dan 36,97 % di wilayah utara yang meliputi kapanewon Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Luas kapanewon antara 3.000 - 7.500 Ha dan yang wilayahnya paling luas adalah kapanewon Kokap seluas 7.379,95 Ha sedangkan yang wilayahnya paling sempit adalah kapanewon Wates seluas 3.200,239 Ha (Pekab Kulon Progo, 2020).

Kondisi geografi Kabupaten Kulon Progo bagian utara merupakan dataran tinggi atau perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter dari permukaan laut. Wilayah ini meliputi kapanewon Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh. Kemudian kondisi di bagian tengah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan laut yang meliputi wilayah kapanewon Sentolo, Pengasih, dan Kokap. Pada bagian selatan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-100 meter dari permukaan laut yang meliputi wilayah kapanewon Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan Lendah.

3.2. Potensi Jogja Agro Park

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari perbincangan bersama Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, bahwa JAP saat ini belum beroperasi seperti sedia kala dan hanya menerima kunjungan berdasarkan surat izin yang telah diajukan. Pembangunan JAP yang telah terlaksana baru sekitar 60% dari perencanaan. Dana yang didapatkan dari pemerintah hanya untuk biaya perawatan, sedangkan perawatan cukup sulit dilakukan karena kurangnya sumber daya manusia di JAP. Target pembangunan JAP dari "mencetak 3.000 petani milenial selama 3 tahun" saat ini baru tercapai sebanyak 1.000 petani milenial. Terdapat beberapa fasilitas yang masih terpelihara seperti pengolahan pupuk, kandang peternakan, taman durian menoreh, taman buah, dan beberapa tanaman langka untuk edukasi.

Kulon Progo merupakan pintu gerbang peluang investasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo membuka peluang investasi di Bidang Pariwisata, Industri, Pertambangan, Perikanan, Ketenagalistrikan dan Infrastruktur. Kulon Progo memiliki daya tarik dan daya pikat khususnya untuk pengembangan investasi. Kulon Progo berada di pintu gerbang provinsi DIY dari arah barat, sehingga posisinya sangat strategis dan mempunyai nilai tambah untuk investasi. Kulon Progo juga tidak jauh dari Kota Yogyakarta, jaraknya sekitar 20 km dari daerah Sentolo. Kulon Progo memiliki potensi dan peluang investasi yang sangat menarik, ditambah dengan adanya Bandara YIA dan JAP.

Nama JAP atau *Jogja Agro Park* sebelumnya memiliki nama JATP (*Jogja Agro Techno Park*). Penggantian nama tersebut bermaksud untuk menarik investor agar tertarik terhadap JAP, namun sampai saat ini masih belum ada investor yang tertarik karena keberatan dengan area sekitar JAP yang sudah memiliki banyak bangunan. Hal tersebut nantinya membuat investor menjadi kurang leluasa dalam pengembangan JAP. Penggantian nama JATP menjadi JAP secara psikologis merupakan upaya dalam memperluas arti dari JATP yang memiliki kata *Techno* dimana teknologi dikenal masyarakat hanya sebatas teknologi saja. Sedangkan, JAP memiliki makna *Agro* yang bersifat luas dalam pengolahan pertanian. Upaya dari pembangunan JAP ini guna meyakinkan petani bahwa petani tidak mudah dialihfungsikan. Apabila lahan pertanian dikelola secara maksimal maka dapat memberikan manfaat dan memberi contoh terkait *integrated farming*, bahwa pertanian tidak perlu bergantung pada teknologi dan bahan kimiawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo, upaya pembangunan JAP masih diprioritaskan. JAP sendiri diharapkan mampu menjadi *sweetener* bagi DIY atau pusat wisata yang mampu menarik wisatawan dalam mengunjungi DIY. Selain itu juga mengenalkan kepada petani lokal bahwa bahan baku berkualitas dalam produk herbal dapat dihasilkan pada lahan sendiri dimana masyarakat DIY saat ini masih banyak mengambil bahan baku dari luar kota. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, pengembangan JAP dapat dimaksimalkan dan produk-produk yang dihasilkan dapat dipasarkan. Potensi JAP sangat besar untuk menjadi Wisata Edukasi Herbal serta penghasil produk pangan maupun produk herbal, namun tetap dengan visi dan misi pembangunan JAP dimana petani lokal selalu dilibatkan. Adapun update terkini JAP tersaji dalam Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, taman bunga terletak pada sisi bagian tengah gedung. Kondisi taman bunga yang seharusnya memperlihatkan taman dengan berbagai jenis bunga yang cantik, saat ini terlihat tidak terawat. Banyak tanaman-tanaman yang sudah mati dan kering. Tata letak tanaman juga terlihat tidak beraturan dan bercampur dengan tanaman yang sudah kering. Kemudian, kondisi *green house* tanaman hias saat ini terlihat baik dan terawat dengan berbagai jenis tanaman hias. Terdapat beberapa pekerja magang yang berasal dari SMK maupun Perguruan Tinggi yang terlihat merawat tanaman-tanaman tersebut. Tanaman yang terdapat di *green house* ini seperti tanaman khas Yogyakarta yakni *song of jogja*, dewadaru, parijoto, *revania variegata*, dan *biola variegata*. Tanaman hias yang dihasilkan masih belum dipasarkan secara umum dan hanya dikembangbiakkan di JAP saja. Namun JAP beberapa kali mengikuti pameran

tanaman hias pada acara pameran tanaman hias di DIY. Demikian juga kondisi *green house* hidroponik saat ini terlihat baik dan terawat. Pipa atau paralon terlihat berfungsi dengan baik. Tanaman-tanaman juga terlihat terawat dan terdapat banyak tanaman yang sedang dikembangbiakkan. Tanaman yang terdapat di *green house* hidroponik tersebut seperti tanaman sawi-sawian, cabai, tomat, melon, semangka, dan lainlain. Hasil produk tersebut masih belum dipasarkan dan hanya sebagai edukasi saja.



Sumber: Hasil Penelitian (2023)

Gambar 2. Jogja Agro Park

Pada lahan pangan terdapat beberapa tumbuhan pangan seperti cabai dan sayur-sayuran. Lahan pangan saat ini hanya digunakan sebagai edukasi dan produknya tidak dipasarkan untuk masyarakat. Kondisi lahan pangan terlihat cukup terawat namun sekelilingnya tidak terlihat baik karena terdapat tanaman-tanaman kering dan tanaman liar seperti rumput yang tidak dirapikan. Kolam ikan terletak bersebelahan dengan lahan pangan. Kondisi kolam ikan saat ini terlihat tidak terawat karena berada ditengah tanaman-tanaman liar yang kering dan berserakan serta pohon-pohon yang terlihat tidak terawat. Namun pada kolam ikan ini terdapat ikan-ikan yang hanya

diperuntukkan sebagai sarana edukasi. Kemudian, taman biofarmaka memiliki luas sekitar 1000 meter persegi yang terletak tidak jauh dari *green house*. Kondisi taman biofarmaka saat ini terlihat tidak terawat, hanya ada beberapa tanaman yang masih hidup, dan dikelilingi oleh tanaman liar yang tumbuh tidak beraturan serta banyaknya tanaman yang sudah kering. Ketentuan tanaman yang dapat ditanam di taman biofarmaka ini menyesuaikan keinginan saja dan tanaman yang ditanam sesuai dengan ketentuan tanaman biofarmaka pada umumnya.

Green house tanaman anggur terletak bersebelahan dengan *green house* hidroponik. Kondisinya sendiri terlihat terawat dengan banyaknya tanaman anggur yang berbaris rapi dan ruangan yang strategis. Hasil dari tanaman anggur ini tidak dipasarkan untuk masyarakat dan hanya digunakan sebagai edukasi di JAP. Lantai Jemur terletak di depan gedung. Kondisi saat ini masih dipergunakan dengan baik untuk menjemur beberapa hasil produksi pangan. Lantai jemur hanya berupa lahan luas beralas. Gedung galeri dan restoran terlihat sangat luas namun pembangunannya terhentikan. Rencana dari pembangunan gedung tersebut akan dijadikan sebagai galeri produk herbal pada lantai 1 dan restoran pada lantai 2. Gedung tersebut juga direncanakan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Fasilitas yang saat ini terdapat pada gedung seperti listrik, air, ventilasi, toilet, dan kipas angin saja. Potensi dari gedung galeri untuk dijadikan galeri jamu ini sangat besar mengingat produk-produk herbal yang dihasilkan di JAP secara langsung dapat dikelola sebagai produk herbal dan dapat langsung dipasarkan pada galeri jamu ini.

3.3. Layanan Kesehatan Tradisional di Kulon Progo

Jalur bedah menoreh diawali dari Kulonprogo yaitu pintu masuk di kapanewon Temon menuju kapanewon Kokap, Girimulyo, Samigaluh, Kalibawang dan diakhiri di Magelang yaitu Kawasan Candi Borobudur. Produk layanan kesehatan tradisional yang berupa keterampilan meliputi pijat urat/refleksi/spa, bekam, akupunktur, chiropraksi, dan hipnoterapi. Sedangkan produk layanan kesehatan tradisional yang berupa ramuan meliputi jamu, guruh, homeopathy, aromaterapi, hidroterapi, sngat dan produk lebah (Pemerintah RI, 2009). Dengan adanya pembangunan bedah menoreh diharapkan bisa mendukung produk layanan kesehatan tradisional yang ada disekitarnya. Daftar layanan kesehata tradisional (ramuan) di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Tabel 1.

Survey lapangan berdasarkan daftar layanan kesehatan pada Tabel 1 dilakukan untuk mendapatkan data dasar guna memenuhi gambaran umum yang dapat diaplikasikan dalam pembuatan sebuah rencana jangka panjang maupun kebijakan. Pelaksanaan survey dilakukan pada suatu populasi dengan mengambil beberapa sampel yang dibutuhkan atau disebut sebagai *sampling survey*. Wawancara dilakukan pada beberapa tempat pengobatan tradisional yang berdiri di sekitar YIA (*Yogyakarta International Airport*), tepatnya di sebelah timur bandara yang masuk dalam Kapanewon Temon, Kabupaten Kulonprogo. Pengambilan sampel dilakukan untuk mengetahui potensi pengembangan usaha mikro herbal di kawasan sekitar YIA (*Yogyakarta International Airport*) guna menjadi destinasi produk dan wisata herbal.

Tabel 1. Daftar Layanan Kesehatan Tradisional yang berupa Ramuan di Kabupaten Kulon Progo

Nama Layanan	Jenis Layanan	Alamat	Referensi
Depot Jamu Bu Ning	Jamu	Weton, Kebonrejo, Kapanewon Temon, Kulon Progo	(Google Maps, 2022a)
Gurah Pak Muslim	Gurah	Sringkel, Plumbon, Kapanewon Temon, Kulon Progo	(Google Maps, 2022c)
Madu Asli Ibnu Sina Musthofa	Produk Lebah	Tegalrejo, Janten, Kapanewon Temon, Kulon Progo	(Google Maps, 2022d)
Rumah Herbal H. Sudarto	Jamu	Kaliwangan, Temon Wetan, Kapanewon Temon, Kulon Progo	(Google Maps, 2022e)
Griya Herbal Tawakal	Jamu	Pripih, Hargomulyo, Kapanewon Kokap, Kulon Progo	(Google Maps, 2022b)

Sumber: Hasil Penelitian (2023)

3.3.1. Depot Jamu Bu Ning

Depot jamu Bu Ning merupakan usaha jamu yang didirikan oleh Ibu Kasinem pada tahun 2005. Bahan jamu yang dijual di depot jamu ini didapatkan dari produsen secara langsung, namun semenjak era pandemi semakin sulit menemukan bahan jamu sehingga pemilik mulai membeli bahan jamu secara *online* dengan jumlah kecil. Berdasarkan survey yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kendala yang dialami pengelola dalam menjalankan usaha jamu ini diantaranya barang kosong karena sulit mendapatkannya dan barang yang belum terdaftar pada BPOM. Selain itu, depot jamu ini belum menjalin kerjasama dengan pihak lain. Namun, pengelola telah melakukan promosi dengan mendaftarkan lokasi pada *google maps* dan memasang iklan pada media sosial. Di era modern seperti sekarang ini, jamu kurang diminati karena kecenderungan pada obat-obat modern. Bahkan selama pandemi covid-19, tidak ada pengaruh yang signifikan pada penjualan jamu di depot ini. Jika usaha ini akan dikembangkan, maka diperlukan strategi pemasaran yang tepat dengan adanya wadah untuk pemasaran secara *online* serta adanya sentra pusat yang dapat dijangkau.

3.3.2. Gurah Pak Muslim

Gurah Pak Muslim merupakan jasa pengobatan gurah yang terletak di Desa Sringkel, Kapanewon Temon, Kulon Progo. Usaha Gurah Pak Muslim ini telah berdiri sejak tahun 2000. Pelayanan gurah dilakukan berdasarkan panggilan/undangan dari konsumen. Usaha ini dikenal masyarakat melalui komunikasi dari mulut ke mulut. Namun, Gurah Pak Muslim ini belum melakukan kerjasama dengan pihak lain maupun melakukan promosi sehingga konsumen di era pandemi ini cenderung menurun. Proses gurah dilakukan menggunakan ramuan yang terbuat dari akar srigunggu yang diperoleh dari Purworejo. Akar ini dibersihkan, dikeringkan dan ditumbuk sehingga menjadi serbuk yang nantinya dapat digunakan untuk pengobatan gurah. Akar ini disebut sebagai pengurang rasa sakit saat proses gurah berupa *lidzatihi* atau berwujud. Serbuk dari akar ini memiliki daya simpan yang cukup lama, yaitu sekitar 5 tahun apabila penyimpanan dilakukan dengan tepat. Biasanya, gurah diminati oleh para penyanyi dan perokok. Penghasilan

yang didapat dari gurah ini sudah cukup menutupi modal yang dikeluarkan. Jika usaha ini akan dikembangkan, maka diperlukan strategi promosi yang tepat, ruang yang strategis serta penambahan tenaga kerja.

3.3.3. Madu Asli Ibnu Sina Musthofa

Madu Asli Ibnu Sina Musthofa merupakan produsen madu yang berada di Tegalrejo, Temon, Kulon Progo. Madu Asli Ibnu Sina Musthofa ini merupakan usaha rumahan yang dikelola oleh keluarga pemilik sendiri. Madu yang diproduksi berupa madu pahit, madu lokal, madu gung, dan lain-lain. Dari hasil analisis kami, produksi madu tersebut dilakukan di rumah dengan lahan ternak lebah yang tidak jauh dari rumah. Kelebihan dari Madu Asli Ibnu Sina Musthofa ini memproduksi madu dengan mengambil langsung dari sarang lebah yang mereka ternak sendiri. Jika usaha ini akan dikembangkan, maka diperlukan strategi pemasaran yang tepat sehingga jangkauan lebih luas serta fasilitas tempat untuk memasarkan produk mengingat tempat produksi terbilang sulit ditemukan langsung dikarenakan akses jalan yang terbilang jarang dijangkau oleh pendatang.

3.3.4. Rumah Herbal H. Sudarto

Rumah Sehat Herbal H. Sudarto merupakan salah satu usaha mikro herbal yang terletak di Kaliwangan, Temon Wetah, Kapanewon Temon, Kulon Progo. Usaha ini berdiri sejak 1 Januari 2006 oleh H. Sudarto atas inisiatif pribadi karena memiliki kesenangan untuk menanam tanaman herbal. Produknya berupa berbagai macam obat herbal untuk penyakit seperti kanker, hepatitis, stroke, hipertensi, dll. Akan tetapi produksi obat herbal di Rumah Sehat Herbal H. Sudarto ini hanya berdasarkan permintaan. Rumah sehat ini bekerja sama dengan terapis untuk mengobati pasien. Alasan beliau tidak memproduksi obat herbal secara massa dikarenakan beliau lebih mengedepankan pengobatan untuk membantu rakyat menengah kebawah, beliau beranggapan jika obat diproduksi secara massa maka harga jual dari produk tersebut akan semakin meningkat dan menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan obat. Ketika masa pandemi covid-19, Rumah Sehat Herbal H. Sudarto sering mendapat permintaan berupa obat herbal antivirus dan simplisia dari produk tersebut telah diteliti oleh para peneliti sebagai antivirus alami. Kelebihan usaha ini adalah memiliki lahan yang cukup luas berisi berbagai macam tanaman herbal, memiliki ruangan khusus untuk memproduksi dan menyimpan obat herbal dengan tingkat kebersihan yang sangat baik, serta memiliki rumah sendiri untuk menaungi rumah sehat herbal.

Proses produksi obat-obatan di Rumah Sehat Herbal H. Sudarto masih mengandalkan tenaga pribadi dengan alat-alat sederhana. Formulasi produk pada usaha ini bersifat empiris dengan dikaji secara otodidak oleh pemilik. Usaha ini sangat berpotensi untuk dikembangkan mengingat beberapa hal seperti bahan baku produk yang diperoleh langsung dari lahan sendiri serta pengalaman dari H. Sudarto dalam membuat obat herbal selama bertahun-tahun. Rumah Sehat Herbal H. Sudarto ini hanya ada satu di wilayah Kulon Progo Yogyakarta. Selain berorientasi untuk laba, pemilik usaha mengedepankan untuk urusan kemanusiaan dalam hal membantu dibidang kesehatan.

Keuntungan dari adanya YIA (*Yogyakarta International Airport*) terhadap Rumah Sehat Herbal H.Sudarto menambah peminat dari berbagai macam wilayah. Sedangkan permasalahan dalam usaha ini adalah terkendala dalam hal produk yang belum terdaftar pada BPOM. Beliau mengkhawatirkan jika proses mendapatkan izin BPOM sulit dan membutuhkan biaya yang besar serta produk ber-BPOM nantinya akan sulit dijangkau oleh masyarakat karena harganya meningkat. Kemudian strategi pemasaran produk masih sebatas mulut ke mulut walaupun terkadang ada media yang meliput baik dari televisi, koran maupun youtube. Jika produk ini akan dikembangkan, maka diperlukan strategi pemasaran yang tepat serta penambahan unit produksi dengan menambah tenaga kerja serta proses membuat produk ber-BPOM yang mampu dijangkau pelaku usaha.

3.3.5. Griya Herbal Tawakal

Griya Herbal Tawakal merupakan bisnis rumahan obat herbal yang dikelola oleh Pak Ahmad dimana berbagai macam obat herbal diperoleh melalui produsen-produsen secara resmi. Pak Ahmad sendiri hanya memasarkan produk ke konsumen. Obat Herbal yang dipasarkan pun sangat beragam seperti madu, kurma, sari kurma, propolis, minyak zaitun, habbatussauda, dll. Jika usaha ini dikembangkan maka diperlukan strategi pemasaran yang tepat seperti sosial media agar jangkauan lebih luas dan lebih dikenal serta fasilitas pemasaran seperti tempat penjualan obat herbal mengingat Griya Herbal Tawakal baru dipasarkan dari rumah saja.

4. Kesimpulan

JAP memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan secara maksimal menjadi Wisata Edukasi Herbal melihat area pada JAP seperti *green house* dan taman biofarmaka yang menghasilkan tanaman herbal yang nantinya dapat diproduksi sebagai obat tradisional dan gedung galeri dapat dijadikan sebagai galeri jamu serta tempat pengolahan bahan baku dari JAP itu sendiri. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan JAP menjadi penghalang untuk memaksimalkan potensi tersebut. Masalah terbesar JAP adalah dana yang terhenti dan tidak adanya investor. Kurangnya sumber daya manusia juga menjadi faktor kurang berkembangnya JAP ini. Antusias masyarakat yang besar dapat menjadi pertimbangan untuk melanjutkan pengembangan potensi dari JAP.

Layanan kesehatan tradisional di Kabupaten Kulon Progo juga memiliki potensi untuk dikembangkan agar dikenal oleh wisatawan baik lokal maupun internasional. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi oleh para pemilik usaha mikro herbal di Kabupaten Kulon Progo sekitar YIA (*Yogyakarta International Airport*) adalah proses membuat produk untuk mendapatkan label BPOM cenderung sulit dijangkau dan membutuhkan biaya yang besar serta strategi pemasaran yang belum tepat. Upaya pengembangan usaha mikro herbal di Kabupaten Kulon Progo sekitar YIA (*Yogyakarta International Airport*) diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat terutama pelaku usaha mikro herbal sendiri dan menjadi salah satu wadah agar produk obat herbal semakin dikenal serta tidak terlupakan, dan diharapkan juga pelaku usaha mikro herbal terfasilitasi guna meningkatkan kualitas produk serta mengoptimalkan

potensi pasar. Dengan adanya kajian ini diharapkan mampu membangun pusat Wisata Edukasi Herbal yang dapat menjadi perhatian wisatawan ketika mengunjungi DIY dan tetap melibatkan peranan besar dari petani lokal. Penelitian lanjutan yang dapat dilakukan yaitu penelitian etnomedisin di Kulon Progo terkait tanaman obat yang sering digunakan masyarakat untuk mengatasi berbagai penyakit.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui program Kajian Pengembangan Kesehatan Tradisional tahun 2022 dengan Nomor SK: 441/05390.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Kulon Progo. (2018). *Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kulon Progo (KG), 2018-2020*.
<https://kulonprogokab.bps.go.id/indicator/154/470/1/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman-di-kabupaten-kulon-progo.html>
- Dinas Kesehatan DIY. (2017). *Jampi Ati, Lestarikan...!!*
<https://www.dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/jampi-ati-jamu-lan-pijet-agawe-tinebih-ing-rubedo-jampi-ati-lestarikan>
- Google Maps. (2022a). *Depot Jamu Bu Ning*. Depot Jamu Bu Ning · 437C+C9C, Weton, Kebonrejo, Kec. Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654.
<https://www.google.com/maps/place/Depot+Jamu+Bu+Ning/@-7.886439,110.0543976,15z/data=!4m5!3m4!1s0x2e7ae47312238abf:0xa979bfa5a4c43b56!8m2!3d-7.8864!4d110.0708796>
- Google Maps. (2022b). *Griya Herbal Tawakal*. Griya Herbal Tawakal · Pripih, Hargomulyo, Kec. Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55653.
<https://www.google.com/maps/place/Griya+Herbal+Tawakal/@-7.8680156,110.0201211,13z/data=!4m6!3m5!1s0x2e7ae43c5477ffad:0xd6171bf5a565b72cl8m2!3d-7.8680124!4d110.0667306!15sChRwcm9kdWsgbWFkdSBkaSB0ZW1vbloWlRwcm9kdWsgbWFkdSBkaSB0ZW1vbplBCWhlcmJfc2hvcJoBJENoZERTVWhOTUc5bIMwVkpRMEZuU1VOeE1qZGZTRGRSUJJBQg?hl=id&shorturl=1>
- Google Maps. (2022c). *Gurah Pak Muslim*. Gurah Pak Muslim.
<https://www.google.com/maps/place/Gurah+Pak+Muslim/@-7.8954481,110.0752013,14z/data=!4m5!3m4!1s0x2e7ae331b759d5cf:0xde661df98148511cl8m2!3d-7.8975439!4d110.0992364>
- Google Maps. (2022d). *Madu Asli Ibnu Sina Musthofa*. Madu Asli IBNU SINA Musthofa · 43G7+XV4, Tegalrejo, Janten, Kec. Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654.

- <https://www.google.com/maps/place/Madu+Asli+IBNU+SINA+Musthofa/@-7.8726174,110.0317401,14z/data=!4m5!3m4!1s0x2e7ae5facc1906eb:0x73ea8e4d43ed7cef!8m2!3d-7.8726183!4d110.0646968?hl=id>
- Google Maps. (2022e). *Rumah Herbal H.Sudarto*. Rumah Herbal H.Sudarto · 437P+264, Kaliwangan, Temon Wetan, Kec. Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654. <https://www.google.com/maps/place/Rumah+Herbal+H.Sudarto/@-7.8874601,110.0797698,16z/data=!4m6!3m5!1s0x2e7ae55850d24501:0xdba6fd006c053078!8m2!3d-7.8874595!4d110.0855967!15sCg9oZXJiYWwgZGkgdGVtb25aESIPaGVyYmFsIGRpIHRIbW9ukgElcGhhcm1hY3k?hl=id&shorturl=1>
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Pemerintah RI. (2009). *Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38778/uu-no-36-tahun-2009>
- Pemkab Kulon Progo. (2020). *Geografis*. <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7670/geografis>
- WHO. (2013). *WHO traditional medicine strategy: 2014-2023*. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789241506096>